



Kelahiran Senja

Senja

Kelahiranku adalah ketika sang mentari akan meninggalkan peraduannya. Sore hari menjelang malam, karena itulah aku dinamakan Senja. Ini hanya sebuah kebetulan saja? Atau memang maksud Tuhan atas kehidupanku lewat alam? Entahlah, aku hanya bisa mensyukuri kehadiranku ini yang disambut dengan pergantian waktu.

Rahim ibuku hanya sebuah perantara pada kehidupan yang tak tentu arah dan tujuannya, hanya ada beberapa gambaran yang tersamarkan yang memang hanya aku sendirilah yang dapat menyatukan garis-garis kehidupan.

Aku hanya rajawali kecil yang merindukan napas kebebasanku. Aku bukan merpati kecil yang dapat terbang dengan indah melintasi lekukan keindahan alam. Aku hanya ingin terbang melewati awan, puaskan keinginanku untuk merasakan belaiannya. Lewat suara hatiku yang diperdengarkan oleh Sang Penguasa.

*Suaranya pelan ...
tapi masih terdengar
Suaranya kecil...
tapi masih bersuara
dan selalu bersuara ...*

Seja

*Tempat di mana manusia sesungguhnya berada
Tempat di mana Sang Hidup bercerita semeriahnya dunia
Dia masih ada
semajunya zaman
Dia tetap bersuara
betapa pun terlenanya kita,
Dia tetap terjaga
Sehebat apa pun kita berdusta
Dia tetap bicara apa adanya
Si jahat berusaha mendiamkan-Nya
keinginan berusaha menidurkan-Nya
Dan kita sering tidak menggubris-Nya
Itulah awal petaka
Biarkanlah Sang Hidup bercerita
Jangan ganggu pekerjaan-Nya
Maka suara itu akan semakin jelas
Dan setiap jalan akan
semakin terlihat sunyi ...*

Titian-titian perjalananku sungguh sangat memilukan. Aku terbuang dalam keterasingan dan terperosok pada kehampaan. Jari-jari kecilku tak sanggup menggenggam panasnya bara kehidupan yang tak tahu kapan akan datang kedamaian dan mimpi-mimpi indah yang menjadi nyata.

“Apa yang sedang engkau pikirkan anakku?”

“Ibu! Kenapa aku terlahir dalam ketiadaan? Serba kekurangan? Apakah aku ada hanya untuk itu? Ataupun aku hanya sebagai perantara suatu perubahan dari siang menuju malam, dari terang menuju gelap?” Untuk anak yang baru berumur 13 tahun memang sangat tidak manusiawi untuk menanggung beratnya fenomena kehidupan.

“Anakku sayang! Tuhan adalah yang Maha Adil. Dia tahu bahwa kamu adalah sebuah jiwa-Nya sebagai perantara untuk